

**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
MORAL AGAMA KEPADA ANAK USIA 3-4 TAHUN
MELALUI METODE CERITA ISLAMI DI RA
PLUS JA-ALHAQ KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH :

REFTI JUNITA
NIM. 1316251096

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN, 2018 M/ 1439 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Refli Junita
NIM : 1316251096

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr.Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : REFTI JUNITA

NIM : 1316251096

Judul : Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Moral Kepada Anak Usia
3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami Di RA Plus Ja-Alhaq
Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih, *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Nurtaili, M.Pd.I
NIP. 197507022000032002

Bengkulu, Januari 2018

Pembimbing II

Fatrica Syahri, M.Pd.I
NIP. 198510212011012011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami Di RA Plus Jalhaq Kota Bengkulu"**, yang disusun oleh: **Refti Junita Nim. 1316251096** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa tanggal 16 Januari 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang ilmu Tarbiyah.

Ketua

Dr. Ali Akbar Jono., M.Pd
NIP. 19750925201121004

:

Sekretaris

Patrica Syafrini, M.Pd.I
NIP. 198510212011012011

:

Penguji. I

Deni Febrini, M.Pd
NIP. 197502042000032001

:

Penguji. II

Ahmad Svarifin, M.Ag
NIP. 198006162015031003

:

Bengkulu, Januari 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

*Maka sesungguhnya di balik kesulitan selalu ada kemudahan
(Al-Insyirah: 5)*

*Kegagalan adalah awal dari keberhasilan, jadi jangan takut untuk
mencoba karen itulah awal dari keberhasilanmu.
(Penulis)*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'alamin, sujud syukurku atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan dan kemudahan bagi penulis.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang yang sangat berharga dalam hidup penulis yakni kepada :

1. Ayahku (Zakariyah) dan Ibuku (Asas Nahayati) yang tercinta dan selalu memberikan semangat, doa, pengorbanan baik materi maupun moril demi keberhasilanku.
2. Buat adikku (Puri Zal Evendi) terima kasih karena selalu memberikan doa dan semangat.
3. Buat adik sepupuku (Ena harianti) dan seluruh sanak family baik dari pihak ibu dan ayah yang tidak mungkin kusebutkan satu persatu yang menanti keberhasilanku dan telah memberikan motivasi dan nasehatnya.
4. Para sahabatku yang telah sama-sama berjuang, sama-sama merasakan susah dan senangnya hidup ini demi menggapai sebuah toga (Senrilatih, Okta Nitasari, Wedya maryana, Ledya Maryana, Mika Lisiana) yang selalu menemani baik suka maupun duka serta telah memberikan motivasi selama kuliah.
5. Buat yang tersayang (Arion Yogi Tambunan, SE) Terimakasih untuk dukungan, motivasi, semangat dan masukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayuk dan kakakku yang tersayang yang selama ini sudah banyak memberikan dukungan, motivasi, (ayuk Wensi putri lini, S.Pd, Hendro Ansera Putra, S.Pt, Iwa Ardaliwa, S.Kom) dan sahabatku (Nurhayati).
7. Adek-adek kosan (Reza Olansari & Mita Purnama)
8. Teman-teman KKN kelompok 4 angkatan IV di desa Margo Mulyo Kec. Pondok Kubang. Meli, Afrian, Aidah, Zakiyyah, Indri, Yulia, Rohim, Adi, Sakti, Rike, Septi.

9. Guru-guruku dari SD sampai SMA beserta para dosen yang telah rela memberikan ilmunya baik didunia dan akhirat.
10. Pembimbing skripsiku bunda Fatrica Syafri, M.Pd., dan bunda Nurlaili, M.Pd. terima kasih telah membimbing, mengarahkan, menasehati dan memberikan ilmunya.
11. Agama, Bangsa, Negara dan Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah merubah pola pikir, sikap dan tingkah laku kearah yang lebih baik.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Refti Junita

Nim : 1316251096

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PIAUD

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami Di Ra Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu"**. Adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2018

Yang Menyatakan,



Refti Junita

Nim: 1316251096

ABSTRAK

REFTI JUNITA, NIM 1316251096, Skripsi: judul **“Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami Di Ra Plus Ja-Alhaq”**. Program Studi pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing 1. Nurlaili, M.Pd.I dan Pembimbing II. Fatrica Syafri, M.Pd.I.

Kata Kunci Peran Guru, Nilai-nilai Moral Agama, Metode Bercerita.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu. 2. Apa faktor penunjang dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Tujuan Penelitian 1. Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu. 2. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu.

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Informan dalam penelitian terdiri dari kepala sekolah dan dua orang guru RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode cerita islami di Ra Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. guru Ra Plus Ja-Alhaq juga sudah mengupayakan berbagai hal untuk memperbaiki penyampaian ceritanya dengan cara musyawarah bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas yang pernah dimasukinya. Masing-masing saling bertukar pengalaman dan mencari solusi jika ada permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas masing-masing. Musyawarah ini dilakukan secara incidental dan tidak terjadwal. Faktor-faktor penunjang antara lain pendidik, lingkungan dan sumber belajar. Disamping itu juga memiliki faktor-faktor penghambat antara lain hambatan waktu, hambatan pengelolaan kelas, dan hambatan alat cerita. Faktor penunjang dan penghambat hingga saat ini beriring.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Dialah dzat yang melimpahkan rahmat dan karunia yang tiada tara, yang dengan perkenan-Nya juga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu yang berjudul : **“Peran guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Agama Kepada Anak usia 3-4 Tahun Melalui Metode Cerita Islami Di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu”**. Shalawat dan salam juga senantiasa dicurahkan bagi rasul junjungan tauladan umat, Nabi Muhammad SAW. juga bagi keluarga, para sahabat, dan seluruh umatnya berpegang di jalan Islam hingga akhir zaman.

Pada kesempatan ini, penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama penulis menjalani studi hingga terselesikannya penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. Ag, MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu dan selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulias selama menjalani studi.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu dan selaku pembimbing 1 yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I. selaku ketua Prodi PIAUD IAIN Bengkulu dan selaku pembimbing II yang penuh dengan kesabaran, perhatian, dan keikhlasan

memberikan bimbingan dan arahan serta berbagai pengalaman dan wawasannya yang sangat berguna bagi penulis.

5. Seluruh Bapak/ Ibu dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan di IAIN Bengkulu.
6. Kepala sekolah, dewan guru, staf karyawan dan anak Ra Plus Ja-Alhaq Kotta Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Kepala perpustakaan dan para karyawan yang telah banyak membantu dalam menyediakan buku-buku yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Harapan penulis dimana pun dan sampai kapan pun semoga tali silaturahmi terus berjalan dengan baik.

Dengan iringan do'a semoga Allah SWT memberikan balasan pahala dan limpahan rahmat-Nya kepada mereka. Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi di masa yang akan datang sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuannya bidang pendidikan dan semua pihak yang memerlukannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI

B. Moral Keagamaan	9
1. Pengertian Moral Keagamaan	9
2. Bentuk-bentuk Moral Keagamaan	11
3. Nilai-Nilai Moral Agama Anak Usia 3-4 Tahun.....	13
4. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak.....	16
5. Sifat-Sifat Agama Pada Anak	20
C. Guru.....	23
D. Metode Cerita Islami	24
1. Pengertian Metode Cerita Islami.....	24
2. Teknik dan Jenis Cerita	31
3. Manfaat Metode Cerita Islami	35
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita	40
5. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Cerita.....	41
E. Penelitian Yang Relevan	44
F. Kerangka Berfikir.....	

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan.....	48
------------------------------	----

B. Tempat dan Waktu	48
C. Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Uji Keabsahan Data.....	52
F. Teknik Analisa Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Fakta Temuan.....	55
B. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain, orang tua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik.¹

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.²

Dalam Implementasinya PAUD memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun orang tua. Keterlibatan ini akan sangat membantu perkembangan anak, terutama dalam perkembangan aspek sosial emosional.

Untuk itu, guru dan orang tua membutuhkan pemahaman yang baik terhadap perkembangan anak, memahami bagaimana anak berubah sepanjang hidupnya, baik perubahan fisik, perilaku maupun kemampuan berpikir

¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran PAUD* (1st edisi); PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 21-23

² Suyadi, *Implementasi dan Inovasi PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.

(*thinking skill*) sehingga pembelajaran yang baik dilakukan berdasarkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.³

Masa kanak-kanak awal berlangsung dari dua sampai enam tahun, oleh para pendidik dinamakan sebagai usia pra-sekolah. Perkembangan fisik pada masa ini berjalan lambat tetapi kebiasaan fisiologis yang dasarnya diletakkan pada masa bayi menjadi cukup baik. Pada masa awal kanak-kanak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai pelbagai keterampilan, anak pemberani dan senang mencoba hal mana yang penting untuk belajar ketrampilan, anak pemberani dan senang mencoba hal-hal baru dan karena hanya memiliki beberapa keterampilan maka tidak mengganggu usaha penambahan ketrampilan baru.⁴

Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anaknya, misalnya mengajak anak untuk ikut berdo'a, tatkala sudah waktunya shalat, ajaklah anak untuk segera mengambil air wudlu dan segera menunaikan shalat, ajari shalat berjamaah dan membaca surat-surat pendek al-Qur'an dan hadits-hadits pendek.

Melibatkan anak menolong orang lain, anak usia dini diajak untuk beranjang sana ke tempat orang yang membutuhkan pertolongan. Anak disuruh menyerahkan sendiri bantuan kepada yang membutuhkan, dengan demikian anak akan memiliki jiwa sosial.⁵

³ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT Pustaka Abadi, 2010), h. 19

⁴ Abu Ahmadi, dkk., *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 104

⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 194.

Dalam pendidikan metode sangat diperlukan, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan metode, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karenanya, disetiap pembelajaran sangat dibutuhkan metode yang tepat, supaya pembelajaran tidak terkesan menjenuhkan dan membosankan. Meskipun terdapat banyak metode pembelajaran, tidak semua metode tersebut dapat diterapkan diberbagai pembelajaran. Dalam konteks ini seorang pendidik harus dapat memilah-milah mana metode pembelajaran yang tepat dan baik untuk digunakan. Lebih-lebih untuk pembelajaran pada anak usia dini, metode harus betul-betul yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.⁶

Adapun kegiatan bercerita atau dongeng merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui cerita anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan

⁶ Suyadi, *Teori Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 173.

cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang berpedoman pada Al-qur'an dan hadits menepis image adanya kisah bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin keshahihan dan keabsahannya. Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar (PBM), metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Kemashuran dan kebaikan metode ini dapat dilihat dari perkembangan penggunaannya oleh para pujangga India, Persia, dan Yunani sejak zaman dulu.

Dalam hal ini, mendidik dan mengajar anak dengan memberi contoh lebih efektif dari pada menasihatinnya. Secara tersirat dongeng atau cerita adalah wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak melalui tokoh cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat memberikan teladan bagi anak-anak. Anak-anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan cerita, seorang pendidik dapat memperkenalkan akhlak dan figur seorang muslim yang baik dan pantas diteladani.

Dengan demikian bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan akhlak seorang anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu, diberikan materi pembelajaran umum serta agama, dan secara

⁷ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 170.

eksis dan konsisten para tenaga pendidiknya menggunakan metode-metode pembelajaran yang variatif. Salah satunya adalah metode cerita. Metode ini lebih sering digunakan dalam penyampaian materi, karena merupakan metode favorit peserta didik. Didasarkan kenyataan bahwa pada saat penyampaian cerita, khususnya kisah-kisah keteladanan Islami, para peserta didik yang merupakan anak-anak usia dini ini dengan sangat antusias mendengarkan dengan seksama. Dengan kata lain, metode cerita merupakan metode utama yang diadakan dalam pelaksanaan pembelajaran di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu.

Dari observasi awal penulis di RA Plus Ja-alhaq pada bulan Januari 2017 dapat ditemukan beberapa anak yang menunjukkan indikasi rendahnya nilai-nilai moral agama, seperti anak yang kurang hormat dengan guru, suka membantah susah diatur dalam baris-berbaris, murojaah dan sholat.⁸ Selain sebagai seorang pendidik dan pengajar di sekolah, peran seorang guru di sekolah juga sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya tugas utama seorang guru yaitu sebagai pengajar dan pendidik bagi anak didiknya di sekolah sehingga seorang guru memegang peran yang penting dalam mendidik dan membimbing anak didiknya.

Dari uraian dan pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pelaksanaan metode cerita dalam proses menanamkan moral keagamaan anak usia dini, melalui penelitian dengan judul “Peran guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Agama Kepada Anak usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Islami di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu”.

⁸ Observasi awal penulis di RA plus ja-alhaq, Tanggal 18 Januari 2017

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Tingkat ego anak yang masih belum terkendali dengan indikator rendahnya nilai-nilai moral agama, seperti anak yang kurang hormat dengan guru
2. Anak masih sangat menonjolkan kepentingan diri sendiri dengan indikator anak yang kurang hormat dengan guru
3. Rasa ketergantungan dengan orang lain masih sangat tinggi dengan indikator suka mencontoh pekerjaan siswa lain pada saat mengerjakan ulangan
4. Tingkat meniru masih sangat tinggi dengan indikator suka membantah susah diatur dalam baris-berbaris, murojaah dan sholat

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah:

1. Peran guru di batasi pada peran yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama
2. Metode bercerita meliputi cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai agama sehingga yang disesuaikan dengankurikulum sekolah
3. Anak yang dimaksud adalah anak usia 3-4 Tahun yang ada di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu?
2. Apa faktor penunjang dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita Islami Di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita Islami di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu
- b. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam menanamkan menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita Islami di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi wacana dan bentuk pemahaman baru, baik guru atau pembaca pada umumnya agar dapat memperhatikan pembinaan dan penerapan metode cerita Islami sebagai

mengembangkan kemampuan anak didik terutama dalam menanamkan moral keagamaan.

- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
- 1) Sekolah, sebagai bahan dan inovasi yang tepat dalam memberi kontribusi yang positif pada lembaga pendidikan dalam usaha meningkatkan kualitas siswa melalui proses pembelajaran, terutama dalam penerapan metode.
 - 2) Kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan supervise dan evaluasi terhadap kinerja guru dalam penggunaan model pembelajaran melalui metode cerita Islami.
 - 3) Guru, penelitian ini sebagai bahan evaluasi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan dalam menerapkan metode yang berkaitan dengan aspek pengamalan.
 - 4) Peneliti berikutnya, menambah pengetahuan penulis dalam memperkaya wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam penggunaan metode cerita Islami untuk menanamkan moral keagamaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moral Keagamaan

1. Pengertian Moral Keagamaan

Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang samadengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, tabiat, kelakuan, watak, akhlak, cara hidup). Secara etimologi moral dan etika mempunyai arti yang sama karena keduanya berasal dari kata yang mengandung arti adat kebiasaan. Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (jamak: *taetha*).

Moral diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sebagaimana pendapat Helden dan Richards yang dikutip oleh Sjarkawi, moral diartikan sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya, Atkinson berpendapat bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu juga moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia⁹

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kejiwaan, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang

dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam tingkah laku.¹⁰

Moralitas dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Namun, secara umum moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapat penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut. Dalam definisi ini, individu yang matang secara moral tidak membiarkan masyarakat untuk mendikte mereka karena mereka tidak mengharapkan hadiah atau hukuman yang berwujud ketika memenuhi atau tidak memenuhi standar moral. Mereka menginternalisasikan prinsip moral yang mereka pelajari dan memenuhi gagasannya, walaupun tidak ada tokoh otoritas yang hadir untuk menyaksikan atau mendorong mereka.¹¹

Sedangkan yang dimaksud disini adalah moral keagamaan, yang berarti nilai atau norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan yang didasarkan pada keyakinan atau agama yang dianut.

2. Bentuk-bentuk Moral Keagamaan

Bentuk-bentuk nilai moral yang diterapkan pada anak adalah sebagai berikut:

¹⁰ Syamsu Yusuf, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 67.

¹¹ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2013), h. 166-169.

- a. Religiusitas, terdiri dari membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu perbuatan, membiasakan anak bersyukur, sikap toleran dan mendalami ajaran agama.
- b. Sosialitas, terdiri dari membiasakan anak hidup bersama, dan saling memperhatikan serta tolong menolong.
- c. Gender, berupa kesetaraan atau kesamaan dalam permainan anak.
- d. Keadilan, berupa pemberian kesempatan yang sama pada anak baik dalam bermain dan belajar.
- e. Demokrasi, berupa pemberian penghargaan terhadap imajinasi anak, dihargai dan diarahkan.
- f. Kejujuran, berupa sikap menghargai milik orang lain.
- g. Kemandirian, berupa sikap anak yang bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu orang lain, misalnya memakai baju, sepatu, makan dan minum. Serta sekolah tidak ditunggu orang tua atau pengasuh.
- h. Daya juang, terdiri dari rasa memupuk kemauan untuk mencapai tujuan, serta bersikap tidak mudah menyerah. Bisa berupa kegiatan fisik, jalan-jalan.
- i. Tanggung jawab, berupa kegiatan memakai dan membereskan alat permainannya sendiri.
- j. Penghargaan terhadap lingkungan alam, berupa sikap anak yang memelihara tanaman atau bunga, tidak membuang sampah sembarangan.¹²

¹² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 78.

Masa kanak-kanak merupakan sebuah periode penaburan benih, pendirian tiang pancang, pembuatan pondasi, yang dapat disebut juga periode pembentukan watak, agar mereka kelak memiliki kekuatan dan kemampuan serta mampu berdiri tegar dalam meniti kehidupan. Oleh sebab itu, kedua orang tua dan para pendidik anak, dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anak agar mereka terpelihara serta dapat menerapkan semua petunjuk dan pedoman yang diberikan kepada mereka untuk bekal kehidupan kelak di kemudian hari.¹³

Dalam rangka membimbing perkembangan moral anak prasekolah ini, sebaiknya orang tua melakukan upaya-upaya berikut.

- a. Memberikan contoh atau teladan yang baik, dalam berperilaku dan bertutur kata.
- b. Menanamkan kedisiplinan kepada anak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memelihara kebersihan atau kesehatan, dan tata krama atau berbudi pekerti luhur.
- c. Mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian Informasi, atau melalui cerita (seperti riwayat orang-orang yang baik [para nabi dan para pahlawan], dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai kejujuran, kedermawanan, kesetiakawanan atau kerajinan).¹⁴

Demikian halnya pada penanaman moral keagamaan pada anak, juga harus dilakukan dengan latihan-latihan langsung dan dibiasakan untuk

¹³ Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 121.

¹⁴ Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 75

melakukan terus-menerus sehingga nilai-nilai moral keagamaan tidak hanya sebatas pengetahuan tentang apa dan bagaimana moral agama itu sendiri, tetapi bagaimana nilai-nilai moral keagamaan yang ada itu diterapkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-Nilai Moral Agama Anak Usia 3-6 tahun

Tabel 1.
Kompetensi Dasar Hasil Belajar dan Indikator
Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Anak percaya akan ciptaan Allah dan mencintai sesama	Anak berdo'a (KLK 1)	Berdo'a sebelum dan sesudah memulai kegiatan (misalnya belajar, makan, tidur)
	Anak dapat mengenal ibadah secara sederhana (KLK 1)	Meniru pelaksanaan ibadah agama
	Anak dapat menyayangi dan memelihara semua	Menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan
	Ciptaan Tuhan (KLK 1)	Cinta antar sesama suku bangsa Indonesia Mengetahui arti kebersamaan dan persatuan
	Anak dapat mengenal sopan santun (KLK 1)	Mengenal sopan santun dengan berterima kasih Mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain Sopan dalam bertindak, rapi berpakaian dan bekerja Mengetahui konsep benar dan salah
	Anak dapat mengenal tanggungjawab (KLK 1)	Dapat mengurus dirinya sendiri Bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan.
	Anak dapat mengenal kebersihan (KLK 1)	Menjaga kebersihan diri Menjaga kebersihan lingkungan
	Anak dapat mencintai tanah air (KLK 1)	Mengenal bendera Mengetahui suku bangsa, pakaian, adat, rumah adat, tarian
	Anak dapat mengenal	Dapat memutuskan sesuatu secara

	musyawarah dan mufakat secara sederhana (KLK 1)	sederhana melalui musyawarah dan mufakat ¹⁵
--	---	--

Sedangkan untuk substansi pesan (materi inti) pengembangan moral dan nilai-nilai keagamaan dari menu pembelajaran anak usia dini (prasekolah) akan ditampilkan dalam tabel 2. Sebagai berikut.

Tabel 2.
Perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama
Anak Usia 3 – 6 Tahun

No	Indikator pada Kelompok Usia		
	> 3 – 4 Tahun	> 4 – 5 Tahun	> 5 – 6 Tahun
1	Mengikuti nyanyian lagu keagamaan	Menyanyikan lagu keagamaan	Menyanyikan lagu keagamaan
	Mengikuti bacaan do'a dengan lengkap sebelum melakukan kegiatan dan menirukan sikap berdo'a	Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan sikap berdo'a	Selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan sikap yang benar
	Meniru gerakan beribadah dengan tertib	Dapat melakukan gerakan beribadah	Dapat melakukan ibadah
	Menyebutkan contoh ciptaan Tuhan secara sederhana	Membedakan ciptaan Tuhan dengan buatan manusia	Membedakan ciptaan Tuhan dengan buatan manusia
	Menyayangi orang tua, orang di sekeliling, teman, guru, pembantu, binatang dan tanaman	Menyayangi orang tua, orang di sekeliling, teman, guru, pembantu, binatang dan tanaman	Menyayangi semua ciptaan Tuhan dan menunjukkan perilaku memelihara ciptaan Tuhan
	Menyebutkan nama Tuhan (sesuai agama masing-masing)	Mengenal/memahami sifat-sifat Tuhan (Maha Pengasih)	Menunjukkan perilaku atas dasar keyakinan adanya Tuhan yang Maha Tahu dan Maha Mendengar
	erasakan/ditunjukkan rasa sayang cinta kasih		

¹⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 59

melalui belaian/rangkulan	Merasakan/ditunjukkan rasa sayang dan cinta kasih melalui belaian/rangkulan	erasakan/ditunjukkan rasa sayang dan cinta kasih melalui belaian/rangkulan
Mengucapkan terimakasih setelah menerima sesuatu (diingatkan)	Selalu mengucapkan terimakasih setelah menerima sesuatu	Selalu mengucapkan terimakasih setelah menerima sesuatu
Mengucapkan salam		Mengucapkan salam
Mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong)	Mengucapkan salam	Mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong)
Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak	Mengucapkan kata-kata santun (maaf, tolong)	Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak
Menirukan Kegiatan/pekerjaan orang dewasa	Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak	Menolong teman dan orang dewasa ¹⁶
	Membantu pekerjaan ringan orang dewasa	

4. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan pada anak, yakni:

a. Rasa Ketergantungan (*Sense Of Dependend*)

Manusia dilahirkan di dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari empat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

¹⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 62

b. Instink Keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun.¹⁷

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama”, timbulnya jiwa keagamaan pada anak melalui orang-orang dalam lingkungan dan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan, dan perlakuan. Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian pribadinya pula dikemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pada si anak pengalaman pengalaman hidup sesuai dengan agama, yang kemudian akan bertumbuh menjadi unsur-unsur yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti.¹⁸

Pendidikan agama dalam keluarga sebelum si anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formal. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik berupa ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasanya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 125-127.

¹⁸ Salmaini Yeli, *Psikologi Agama*, (Uin Suska Riau: Zanafa Publishing, 2012), h. 39

kepribadian anak. Karena mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak, akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan orang tua mereka. Berikut dijelaskan perkembangan anak dalam beberapa fase (tingkatan) yakni:

a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Pada anak dalam tingkat ini (usia 3-6) konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia adolesens. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.

c. *The Individual Stage* (Stage Individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku,

mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah.¹⁹

Bila perkembangan moral anak berjalan baik, pada usia remaja akhir anak telah memiliki prinsip moral yang menjadi miliknya pribadi dan yang mengarahkan tingkah lakunya dalam sehari-hari. Anak tidak mudah lagi dipengaruhi lingkungan yang tidak sesuai dengan prinsip moralnya. Sebaliknya, anak akan melakukan perbuatan berdasarkan prinsip moral yang dimilikinya.

Tahap awal perkembangan moral anak adalah saat anak masih memusatkan perhatian pada dirinya. Tujuan suatu perbuatan yang dilakukan anak adalah untuk kesenangan pribadi dan kenikmatan. Jadi anak akan berusaha untuk melakukan segala sesuatu yang akan membuatnya bahagia sesuai dengan prinsip dan peraturan yang ada dalam keluarga dan lingkungannya.²⁰

Hendaknya guru agama mendekatkan ajaran agama itu ke dalam kehidupan anak sehari-hari. Dekatkanlah anak kepada Tuhan dengan menonjolkan sifat pengasih dan penyayang-Nya. Setiap anak hendaknya dapat merasakan bahwa dia termasuk yang disayangi oleh Allah.

Guru sendiri harus menampakkan sikap kasih sayang itu dan melatih anak untuk saling menyayangi satu sama lain, melalui tindakan-tindakan yang dirasakan dan dilakukan langsung oleh anak, seperti tolong menolong sesamatemannya. Dengan penonjolan sifat-sifat Tuhan yang memberi

¹⁹ Salmainsi Yeli, *Psikologi Agama*, (Uin Suska Riau: Zanafa Publishing, 2012), h. 42-43

²⁰ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, (Jogyakarta:PT Indeks, 2011), h. 95

keamanan jiwa anak, misalnya pengasih, penyayang, menolong, melindungi kepada Tuhan, jangan sampai menonjolkan segi-segi yang menakutkan misalnya azab kubur, siksa neraka dan sebagainya, yang pada umur ini anak harus didekatkan kepada Tuhan, jangan sampai tertanam dalam jiwanya rasa takut yang mengerikan terhadap Tuhan dan siksanya. Karena rasa takut yang demikian itu, akan menyebabkannya nanti pada umur remaja, berbalik menjadi rasa takut dan ingin melepaskan diri dari yang menakutkan itu dengan jalan menghindari agama.

Di samping itu perlu diingat bahwa anak-anak sampai umur 12 tahun, belum mampu berpikir abstrak (maknawi) oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata. Di sinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama khususnya.²¹

5. Sifat-sifat Agama Pada Anak

Sesuai dengan ciri yang dimiliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *Ideas concept on author*. Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya otoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Berdasarkan hal ini, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dibagi menjadi:

- a. *Unreflective* (tidak mendalam), mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedar saja dan

²¹ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, (Jogyakarta:PT Indeks, 2011),h. 96.

mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

- b. *Egosentris*, semakin tumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.
- c. *Anthropomorphis*, konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa peri keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.
- d. Verbal dan ritualis, Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.
- e. Imitatif, dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.
- f. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir. Pada anak rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak

akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman yang baru (*new experience*). Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.²²

Pada umumnya, orangtua mengharapkan anak-anaknya tumbuh menjadi seseorang yang memiliki moralitas yang kuat dalam berhubungan dengan orang lain. Moralitas dapat diartikan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut.

Moralitas memiliki tiga komponen, yaitu komponen afektif, kognitif, dan perilaku. Komponen afektif terdiri dari berbagai jenis perasaan, seperti perasaan bersalah dan malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan yang lainnya yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral. Jadi, afektif moralitas (*moral affect*) merupakan berbagai jenis perasaan yang menyertai pelaksanaan prinsip etika.

Selanjutnya, komponen kognitif merupakan pusat, yang mana seseorang melakukan konseptualisasi benar salah dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. Dengan demikian, komponen kognitif moralitas (*moral reasoning*) merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau yang

²² Salmainsi Yeli, *Psikologi Agama*, (Uin Suska Riau: Zanafa Publishing, 2012), h. 44-45.

salah. Sementara komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya. Maka, komponen perilaku moralitas (*moral behavior*) merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi dimana mereka harus melanggarnya.²³

B. Guru

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah”. Ini berarti bahwa seorang guru, minimal harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas. Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seorang guru, baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan serta tanggung jawab terhadap murid-murid yang di asuhnya, sehingga tugasnya sebagai seorang pendidik dapat terlaksana dengan baik.

Definisi Guru menurut para ahli:



²³ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2013), h. 169

Definisi Guru menurut Noor Jamaluddin (1978: 1) - Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.²⁴

Definisi Gurumenurut Peraturan Pemerintah. Guruadalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁵

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 bab 2 pasal 4 yang akan dijadikan indikator pada penelitian. Seorang guru memiliki tugas sebagai berikut:

²⁴ Muhammad Rahman, *Kode Etik Profesi Guru*,(Jakarta; Prestasi Pustaka Jakarta, 2014), h. 50

²⁵ Muhammad Rahman, *Kode Etik Profesi Guru*,(Jakarta; Prestasi Pustaka Jakarta, 2014),, h. 53

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Maka seorang guru itu harus mempunyai standar kualitas pribadi yang baik bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah, berani mengambil keputusan berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi

b. Guru Sebagai Pelajar

Di dalam tugasnya seorang guru membantu peserta didik dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka seorang guru harus mengikuti perkembangan teknologi agar apa yang di bawakan seorang guru pengajarannya tidak jadul.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing seorang guru dan siswa di harapkan ada kerja sama yang baik dalam merumuskan tujuan secara jelas dalam proses pembelajaran.

d. Guru Sebagai Pengarah

Seorang guru di harapkan dapat mengarahkan peserta didiknya dalam memecahkan persoalan yang telah dihadapinya dan bisa mengarahkan kepada jalan yang benar apabila mengalami persoalan yang negatif yang telah menimpa dirinya.

e. Guru Sebagai Pelatih

Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik dalam membentuk kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing dari peserta didik.

f. Guru Sebagai Penilai

Penilaian merupakan proses penetapan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

C. Metode Cerita Islami

1. Pengertian Metode Cerita Islami

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya sesuatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.²⁶

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak membaca.²⁷

Mendongeng (*telling story*) ialah suatu teknik untuk memberikan cerita kepada anak-anak. Mendongeng merupakan carater baik bagi orangtua untuk mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai-nilai agama. Selain dapat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian, akhlak maupun moral anak, mendongeng dapat juga bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan bahasa anak. Sejak dini

²⁶ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2013), h. 182.

²⁷ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 8

anak memperoleh berbagai wawasan cerita yang memperkaya dan meningkatkan kemampuan kognitif, memori, kecerdasan, imajinasi dan kreativitas bahasa.²⁸

Ahmad Tafsir, dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam” mengatakan bahwa cerita merupakan metode amat penting, alasannya:

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.
- b. Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia.
- c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan.

Metode cerita atau kisah diisyaratkan dalam Al-Qur'an surah Yusuf (12) ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman” (QS. Yusuf (12): 111).²⁹

Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”. *Qassa al-khabara* berarti

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2002), h. 248

menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Kata ini diambil dari perkataan *qassa al-asara waiqtasahu* yang berarti menuturkan cerita secara lengkap dan benar-benar mengetahuinya. Dalam kisah Yusuf as beserta kedua orangtua dan saudara-saudaranya, terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal benar dan berpikiran tajam, karena merekalah orang-orang yang mengambil pelajaran dari akibat perkara yang ditunjukkan oleh pendahulunya. Sedang orang-orang yang terpedaya dan lengah, tidak mempergunakan akalinya untuk mencari dalil-dalil, sehingga nasehat-nasehat tidak berguna bagi mereka.

Letak pengambilan pelajaran dari kisah ini ialah :

Allah telah kuasa untuk menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan ke dalam sumur, mengangkat kedudukannya setelah dipenjarakan, menjadikannya berkuasa di Mesir setelah dijual dengan harga yang sangat murah, mengokohkan kedudukannya di muka bumi setelah lama ditawan, memenangkannya atas saudara-saudaranya yang berbuat jahat terhadapnya, menyatukan kekuatannya dengan mengumpulkan kedua orang tua dan saudara-saudaranya setelah perpisahan yang sekian lama, dan mendatangkan mereka dari belahan bumi yang sangat jauh. Sesungguhnya, Allah yang telah kuasa untuk melakukan itu terhadap Yusuf, kuasa pula untuk menjayakan Muhammad saw, meninggikan kalimat-Nya, dan menampakkan agama-Nya. Maka, Dia mengeluarkan dari tengah-tengah kalian, mengokohkannya di dalam negeri, dan menguatkannya dengan balatentara, dan para pembesar, pengikut serta penolong, meski dia melalui berbagai rintangan dan peristiwa berat.

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan dalam Al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia. Diantaranya adalah

aspek akhlak. Ada target yang ingin dicapai dalam model kisah pada Al-Quran, yaitu:

- a. Kisah-kisah ini dapat membuktikan ke-ummi-an Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena kisah-kisah yang diceritakan beliau memperlihatkan datang dari Allah Subhanallahu wa Ta'ala.
- b. Bahwa seluruh agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.
- c. Melalui model kisah-kisah, maka akan lahir keyakinan bahwa Allah akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan.
- d. Dengan model kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah dapat memupuk iman.³⁰

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang terjadi di kalangan bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (ashabul kahfi), perjalanan isra' mi'raj Nabi Muhammad. Hikmah dari Isra' Mi'raj yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali sehari. Kisah, mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu, tiap bangsa di muka bumi ini mempunyai

³⁰ Tadkirotun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2010), h. 54-56

kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudanya. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawa ajaran-ajarannya dibidang akhlak, keimanan dan lain-lain. Kisah-kisah mendapat tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an bahkan ada surat al-Qur'an yang dikhususkan untuk kisah-kisah semata-mata, seperti surat Yusuf, al-Anbiya, al-Qashas, dan Nuh.³¹

Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai qashas, yang memiliki makna kisah. Selain itu, Qashash juga diartikan sebagai urusan, berita, pemberitahuan (kisah) al-Qur'an tentang hal ikhwal yang telah lalu, nubuwat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai kisah (*qishash*).

Cerita dalam al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Bercerita juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apalagi pada tahap anak usia dini, bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai.³²

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Yusuf (12) ayat 3 :“

³¹ Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 47

³² Muhammad Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 179-180.

لَمْ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن

كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (Q.S. Yusuf [12]:3)³³

Disebutkan bahwa, sebab turunnya (asbabun nuzul) ayat ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, ia berkata: “mereka (para sahabat) berkata kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah, kami mohon engkau bercerita kepada kami!’ Maka, turunlah ayat: {“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik.”³⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode cerita Islami merupakan metode cerita yang membahas cerita-cerita islami atau membahas tentang siroh nabi yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan digunakan secara berulang-ulang dalam beberapa surat .Metode kisah, metode ini sangat efektif digunakan dalam menyampaikan ajaran-ajaran tentang akhlak dan keimanan.

Penggunaan metode kisah sangat penting diajarkan pada peserta didik, karena kisah-kisah tersebut mempunyai pengaruh yang besar.Misalnya saja tentang kisah Nabi Yusuf, dari situ bisa diambil tentang sifat-sifat Nabi Yusuf as yang patut diteladani dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.Metode cerita Islami sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan.Metode Kisah ini

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Yusuf [12]:3 (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2002)

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Yusuf[12]:3

juga mengajarkan peserta didik untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan. Dengan memberikan cerita hal ini diharapkan peserta didik mempraktekannya dan sehingga dapat membina akhlak. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, bisa juga melalui profil atau sikap dan tingkah laku pendidik yang baik diharapkan peserta didik menirunya, tanpa pendidik memberikan contoh pembinaan akhlak, akan sulit sekali dicapai.

2. Teknik dan Jenis Cerita

Islami Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman. Baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman atau juga ketimpangan jasmani-rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat umat manusia. Teknik ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi sejarah (siroh), kultur Islam dan terlebih lagi sasarannya untuk anak didik yang masih dalam perkembangan “fantastis”.

Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada anak didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.

Earl V. Pullias dan James D. Young, mengatakan bahwa: One of the qualities of the good storyteller is that he knows how to use the experiences

and ideas of his listeners as a starting point, from which to lead them into adventures in the past, to new understandings of the present, and to vision, which may become the future. He excites and awakens the dreams, longings, and urgings of his listeners and guides them into thinking. The good storyteller knows how to use his voice well, when to speak quickly or slowly, loudly or quietly. He also knows how to look at his listeners. He does more than look up or look toward them. He look at their eyes, showing his listeners that he know that they are there, that he is concerned about them.

35

(Salah satu kualitas pencerita yang baik adalah; dia tahu bagaimana caranya menggunakan pengalaman-pengalaman dan ide-ide dari pendengarnya sebagai starting poin, dimana dari sinilah, sang pencerita mulai memandu mereka menuju petualangan pada masa lalu, pada pemahaman baru pada saat ini, dan visi yang mungkin menjadi masa depan. Dia merangsang dan membangkitkan mimpi-mimpi, kenangan-kenangan dan keinginan pendengarnya serta membimbing mereka untuk berpikir. Pencerita yang baik tahu bagaimana menggunakan suaranya dengan baik, kapan dia berbicara cepat atau lambat, kencang atau pelan. Dia juga tahu bagaimana melihat pendengarnya. Dia lebih memandang keatas atau kearah mereka. Dia memandang mata mereka, memperlihatkan kepada pendengarnya seakan-akan dia tahu bahwa mereka ada disana.)

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain:

- a. Membaca langsung dari buku cerita
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- c. Menceritakan dongeng
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel

³⁵ Bandung Valley Talking With About Drug and Alcohol, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), h. 8.

- e. Bercerita dengan menggunakan boneka
- f. Dramatisasi suatu cerita
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.³⁶

Adapun jenis cerita menurut materi yang disampaikan kepada anak-anak dapat dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain:

- a. Cerita para nabi

Materi cerita berisi kisah-kisah 25 nabi utusan Allah, mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas, sampai wafatnya. Materi cerita ini hendaknya menjadi materi utama yang disampaikan kepada anak-anak. Dalam cerita ini, pembawa cerita dapat sekaligus mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak al-karimah kepada anak-anak.

- b. Cerita para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh

Materi cerita berisi kisah-kisah para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh yang dapat dijadikan suri teladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan dan keimanan serta akhlak al-karimah. Misalnya: cerita khulafaur rasyidin, walisongo.³⁷

- c. Tertib merupakan prasyarat tercapainya tujuan bercerita.

Suasana tertib harus diciptakan sebelum dan selama anak-anak mendengarkan cerita. Diantaranya dengan cara-cara sebagai berikut:
Aneka tepuk: seperti tepuk satu-dua, tepuk diam, tepuk anak sholeh dan lain-lain. Tata tertib cerita, sebelum bercerita pendidik menyampaikan

³⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 158-166.

³⁷ Martinis Yamin, *Panduan Paud*, (Bandung: Gaung Persada Press Group, 2014), h. 113

aturan selama mendengarkan cerita, misalnya; tidak boleh berjalan-jalan, tidak boleh menebak/komentari cerita, tidak boleh mengobrol dan mengganggu kawannya dengan berteriak dan memukul meja. Hal ini dilakukan untuk mencegah anak-anak agar tidak melakukan aktifitas yang mengganggu jalannya cerita. Teknik penyampaian cerita dengan membacakan langsung akan sangat bagus jika guru mempunyai prosa yang sesuai untuk dibacakan, sehingga pesan-pesan yang disampaikan mudah ditangkap oleh anak. Kemudian ilustrasi gambar dari buku diperlukan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan sehingga dapat menarik perhatian anak.

3. Manfaat Metode Cerita Islami

Begitu pentingnya cerita bagi anak usia dini, tidak salah bila metode bercerita ini sebisa mungkin diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain untuk memudahkan anak dalam memahami materi yang diberikan, juga untuk memberikan daya imajinatif dan fantasi, serta menambahkan wawasannya terhadap nilai-nilai kebaikan.

Di antara manfaat-manfaat cerita bagi anak usia dini adalah sebagai berikut.

- a. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
- b. Media penyampai pesan terhadap anak.
- c. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak
- d. Dapat melatih emosi atau perasaan anak.
- e. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan).

- f. Memperkaya pengalaman batin.
- g. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
- h. Dapat membentuk kepribadian anak.³⁸

Dalam hal yang sama, menurut Moeslichatoen bercerita mempunyai arti penting bagi perkembangan anak-anak, karena melalui cerita kita dapat:

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
- d. Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.
- e. Membantu mengembangkan fantasi anak.
- f. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
- g. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.³⁹

Secara lebih terperinci, berikut ini adalah nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam setiap kisah atau cerita, khususnya bagi anak usia dini. Pertama, menumbuhkan jiwa pemberani anak didik. Kedua, kisah atau cerita dapat mengembangkan pola pikir kritis. Ketika anak diperdengarkan bacaan kisah atau cerita yang sangat menarik, sering kali bertanya secara spontan. Ketiga, cerita atau kisah dapat menjadi media pembentukan karakter anak. Cerita atau kisah yang sama, walaupun diulang-ulang, tidak membosankan bagi anak.⁴⁰

³⁸ Tadkirotun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2010), h. 83

³⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 26-27.

⁴⁰ Suyadi, *Teori Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 163.22

Penggunaan cerita/kisah sebagai media pendidikan memiliki sejumlah peran sebagai berikut.

- a. Memperkokoh komitmen dan konsistensi memegang prinsip, membangkitkan harapan dan menciptakan fondasi yang kuat bagi prinsip-prinsip syara' terdapat dalam surat Hud ayat 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَحْنُ بِهٖ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ
فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

- b. Menjadi bahan refleksi dan pelajaran. Terdapat dalam surat Yusuf ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

- c. Mengajarkan keteladanan. Semua perjalanan nabi dan orang-orang saleh yang diceritakan Allah (di dalam Al-Qur'an) dimaksudkan agar manusia mengikuti jejak mereka. Terdapat dalam surat Al-An'am ayat 90.

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْلِهِمْ أَقْتَدِهٖ ۗ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ
 أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٢٦٠﴾

Artinya: Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat.

d. Mampu merasionalisasikan dan menguatkan beberapa hal, diantaranya:

1) Keimanan terhadap eksistensi Allah, terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 260.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُ ۗ
 قَالَ بَلَىٰ ۗ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قُلُوبِي ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ
 إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا
 وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

2) Keimanan pada hari kebangkitan/kiamat, terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 259.

أَوْ يُحْيِي ۗ الَّذِي هٰذِهِ ۗ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ فَأَمَاتَهُ ۗ اللَّهُ مِائَةَ ۗ عَامٍ ۗ ثُمَّ
 بَعَثَهُ ۗ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۗ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا ۗ أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ قَالَ بَلْ
 لَبِثْتَ مِائَةَ ۗ عَامٍ ۗ فَانظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ ۗ وَشَرَابِكَ ۗ لَمْ يَتَسَنَّهٖ ۗ وَانظُرْ

إِلَى حِمَارِكَ ۚ مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى
 وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِلنَّاسِ ۖ وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا
 ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Artinya: atau Apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

- 3) Menggugurkan isu-isu miring yang direkayasa Yahudi dan Nasrani terhadap para nabi.
- 4) Menumbuhkan generasi yang beriman kepada Allah mencintai tauhid dan membenci syirik, sebagaimana dalam kisah Ashhabul kahfi.
- 5) Menegaskan bahwa nabi isa adalah hamba Allah bukan anak Allah seperti yang dikira dan diyakini kaum Nasrani, sebagaimana kisah Isa yang termaktub dalam Al-Qur'an.
- 6) Mengingatnkan akibat dan resiko dari pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, seperti yang diceritakan dalam surat Yusuf.

7) Bertawasul kepada Allah dengan amal-amal saleh, seperti mencari ridha orangtua.

8) Tidak terpedaya dengan harta, berhati-hati dengan sifat keliru dan sombong sebagaimana yang dipertontonkan Qarun dalam kisahnya.⁴¹

Sesuai dengan manfaat di atas, bercerita mempunyai tujuan untuk memberikan informasi, menanamkan nilai-nilai sosial, nilai keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita

Kelebihan metode kisah diantaranya:

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa.
- b. Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- c. Kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk
- d. mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- e. Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter anak usia dini, metode cerita selain memiliki beberapa manfaat, juga tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Berikut ini kekurangan metode cerita dalam pendidikan anak usia dini.

- a. Pemahaman siswa menjadi sulit, karena cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain.

⁴¹ Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), h 84-86

- b. Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa.
- c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.⁴²

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau fiktif semata. Metode bercerita ini dalam pendidikan agama merupakan paradigma Al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad, maupun pengalaman pribadi yang dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran bagi para peserta didik sehingga banyak diambil ibrah dan hikmah bagi mereka. Dan dari cerita ini semua memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi keabsahannya terutama substansi isi dan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadits. Namun terkadang kevalidan sebuah cerita terbentur pada sumber daya manusia (SDM) yang menyampaikan cerita itu sendiri sehingga terjadi banyak kelemahannya.

5. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Cerita

Metode pembelajaran melalui bercerita terdiri dari lima langkah. Langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan papan flannel, dan seterusnya.

⁴² Muhammad Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 182

- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:
 - 1) Menyampaikan tujuan dan tema cerita;
 - 2) Mengatur tempat duduk;
 - 3) Melaksanakan kegiatan pembukaan;
 - 4) Mengembangkan cerita
- e. Menetapkan teknik bertutur;
- f. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- g. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.
- h. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan.

Menurut Verna Hildebrand, langkah-langkah pelaksanaan metodecerita adalah:

- a. *Choosing a Story*, yaitu pemilihan cerita sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.
- b. *Size of Story Group*, yaitu pengorganisasian kelompok cerita, semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok penceritaan semakin efektif proses dan hasilnya.

- c. *Chair or Floor for Story time*, yaitu penataan posisi tempat duduk siswa yang biasanya dilakukan diatas kursi/ lantai dengan formasi setengah lingkaran.
- d. *Transition To Story Time*, yaitu perubahan dalam penceritaan yang merangsang aktivitas siswa untuk mendengarkan penceritaan dengan perilaku.⁴³

Menurut Moeslichatoen:

- 1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- 2) Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas.
- 3) Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita.
- 4) Pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak sesuai dengan tema
- 5) Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.⁴⁴

Membacakan cerita yang dilakukan dengan penuh kesungguhan sangat bermanfaat untuk membangkitkan perasaan positif anak. Perasaan positif inilah yang akan mendorong anak untuk lebih mempraktekkan apa yang diceritakan dalam kisah tersebut.

⁴³ Tadkirotun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2010), h.22

⁴⁴ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2004), h. 179.

D. Penelitian Yang Relevan

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa karya ilmiah antara lain:

1. Skripsi Siti Robi'atul Munawaroh WS NIM 3198087 Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul "Urgensi Metode Cerita Dalam Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Imajinasi Anak" Menjelaskan tentang Metode cerita dalam Pendidikan Islam, merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman tentang Islam secara benar, yang diharapkan dapat mempengaruhi anak terutama penyucian, pengukuhan dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan utama dari Pendidikan Islam. Disamping itu metode cerita sangat efektif bila digunakan oleh pendidik atau orang tua sebagai salah satu cara (metode) dalam pembinaan pribadi anak, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai aqidah, ibadah dan mu'amalah yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan jiwa dan pembentukan moral anak, dengan didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits.⁴⁵
2. Skripsi Ahmad Januar NIM 3103212 jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul "Dampak Psikologis Metode Cerita Dalam Pendidikan Agama Islam Di Tk Muslimat Nu 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal". menjelaskan tentang Penerapan metode cerita dalam Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu

⁴⁵ Skripsi Siti Robi'atul Munawaroh, dengan judul "Urgensi Metode Cerita Dalam Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Imajinasi Anak"

Kendal dilakukan dengan melakukan persiapan yang sesuai dengan keadaan peserta didik dengan tujuan agar metode cerita yang disampaikan dapat diterima oleh siswa, selanjutnya proses yang dilakukan ialah dengan melakukan penyampaian materi cerita dengan beberapa langkah yaitu dengan melakukan proses komunikasi dua arah yang jelas, menggunakan variasi suara yang disesuaikan dengan isi cerita sehingga emosi siswa bisa tergugah, penggunaan alat peraga untuk mempermudah pemahaman siswa dan diutamakan alat peraga yang sesuai dengan ajaran Islam seperti boneka dengan busana Islam, dan yang terakhir dengan memberikan pancingan pertanyaan sehingga nanti diketahui seberapa besar pemahaman siswa.⁴⁶

3. Skripsi Sri Harpeni NIM: 073111273 jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Upaya Pengembangan Akhlak Perilaku Peserta Didik Melalui Metode Cerita Di Ra Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta Tahun 2010/2011”, dapat diambil kesimpulan bahwa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode cerita terlihat adanya pengembangan akhlak perilaku peserta didik. Hal ini tampak dari hasil observasi yang penulis lakukan tentang pengembangan akhlak perilaku peserta didik. Pada pra siklus prosentase perkembangan akhlak perilaku peserta didik adalah 47% dengan kriteria kurang. Sedangkan pada siklus I prosentase pengembangan akhlak perilaku peserta didik meningkat menjadi 70% dengan kriteria baik. Dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88% dengan kriteria sangat baik. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa aktifitas peserta didik tiap siklus meningkat secara signifikan. Dari lima aspek akhlak

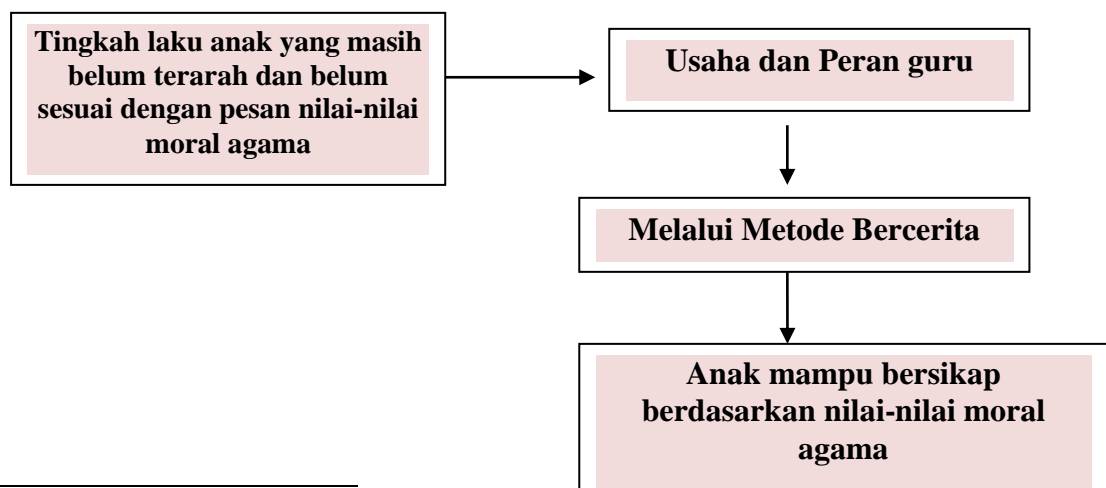
⁴⁶ Skripsi Ahmad Januar, dengan judul “*Dampak Psikologis Metode Cerita Dalam Pendidikan Agama Islam Di Tk Muslimat Nu 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal*”

perilaku yang penulis amati sebagian besar sudah menguasai. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada perkembangan akhlak perilaku peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode cerita di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta tahun 2010/2011 diterima.

Dari beberapa literatur dan skripsi diatas terdapat keterkaitan erat dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang pentingnya metode cerita, akan tetapi metode cerita itu bersifat universal dalam arti dapat diterapkan pada semua orang dan tentunya pelaksanaannya menjadi beda, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu yang tentunya memerlukan pendekatan dan cara yang berbeda dalam penyampaian cerita yang disesuaikan dengan perkembangan anak begitu juga materi yang diberikan tentunya berbeda dengan kajian penelitian diatas.⁴⁷

E. Kerangka Berpikir

Gambar. 1
Kerangka Berpikir



⁴⁷ Skripsi Sri Harpeni, dengan judul "Upaya Pengembangan Akhlak Perilaku Peserta Didik Melalui Metode Cerita Di Ra Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta Tahun 2010/2011"

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁸

B. Tempat dan Waktu

Dalam rangka mencari dan mengumpulkan data guna menyusun laporan penelitian, penulis mengambil tempat penelitian di RA PLUS JA-ALHAQ Kota Bengkulu. Adapun waktu penelitian dilakukan selama 1 Bulan, pada tanggal 25 Juli -25 Agustus 2017.

⁴⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bekas 48 Ifabeta, 2015), h. 16.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diambil dari kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto/ film. Dalam penelitian ini yang menjadi informannya adalah kepala sekolah dan guru dari RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk kategori ini. Buku, disertasi atau tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan. Pada instansi-instansi pemerintah biasanya ada dokumen resmi. Dokumen resmi sekolah misalnya laporan rapat, bulletin resmi, buku peraturan dan tata tertib, usul-usul kebijaksanaan, daftar kemajuan staf pengajar dan pegawai tata usaha, dan laporan kemajuan siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah meliputi: wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

a. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan dengan dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁹ Tujuan dari wawancara ini adalah untuk meneneukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁵⁰

Dalam hal ini orang-orang yang akan diwawancarai antara lain:

1. Kepala Sekolah RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu
2. Guru kelas

RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu Penulis menggunakan wawancara terstruktur yang berupa pertanyaan tertulis yang alternatif. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang latar belakang, faktor pendorong dan penghambat, dan implikasinya bagi siswa dalam mendidik perilakunya melalui cerita/kisah di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu.

b. Teknik Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menurut dua cara;

Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian

⁴⁹ Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 22.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 20

dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat, hal itu disebut observasi non partisipan.

Kedua, observasi sistematis dan observasi non sistematis observasi sistematis adalah observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis, faktor-faktor yang akan diobservasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Sebaliknya observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati, disebut observasi non sistemik⁵¹

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data, dan ikut merasakan suka maupun dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain:

- a. Mengamati kegiatan pembelajaran di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu.
- b. Mengamati sikap dan perilaku di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu.
- c. Teknik dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah

⁵¹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 62.

kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵²

Untuk melengkapi data pengamatan, dan wawancara perlu dilakukan analisis dokumen seperti otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, bulletin, dan foto-foto. Dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya.⁵³

Adapun dokumentasi yang diperoleh meliputi: transkrip sejarah berdirinya RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu, struktur organisasi sekolah, kemudian sarana dan prasarana RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu. Selain itu juga ada dokumen foto dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu. Sedangkan “dokumen” yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, foto-foto, catatan khusus dan catatan lapangan.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validasi data temuan, peneliti melakukan beberapa upaya di samping menanyakan langsung kepada subjek. Peneliti juga mencari

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 39

⁵³ Rostina Sundaya, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23.

jawaban dari sumber lain. Cara yang digunakan disebut teori triangulasi, yaitu penggunaan multiple teori (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data.⁵⁴

Jadi triangulasi digunakan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. agar data benar-benar valid. Dalam penelitian ini digunakan dua triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi data/sumber, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Pada triangulasi ini peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informan saja, tetapi informasi dari para informan di lingkungan tempat penelitian yang meliputi: Kepala Sekolah, dan Dewan Guru
- b. Triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil interview, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁵

Proses-proses analisa kualitatif tersebut dapat dijelaskan ke dalam 3 langkah berikut :

⁵⁴ Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 58.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi , R&D*, (Bandung: Alfabeta , 2010),h. 33

1. Data *reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencarinya bila diperlukan.⁵⁶

Data yang dipilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seperti data hasil observasi pelaksanaan metode cerita Islami, dan sikap peserta didik di RA Plus Jalahaq Kota Bengkulu. Semua data itu dipilih sesuai dengan permasalahan yang diungkapkan penulis. Data wawancara di lapangan juga dipilih-pilih data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen pembelajaran yang dimulai dari tujuan instruksional sampai evaluasi.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

⁵⁶ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 38

flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁷

Data yang didapat merupakan simpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih data yang sesuai, kemudian disajikan, sampai akhirnya disimpulkan. Setelah data disimpulkan ada hasil penelitian berupa temuan-temuan baru berupa deskripsi, sehingga masalah dalam penelitian menjadi jelas.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan

1. Profil RA PLUS JA-ALHAQ

Raudhatul Athfal (RA) Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu terletak di Jl. Bhayangkara No. 43 Kelurahan Sidomulyo, Kec. Gading Cempaka kota

⁵⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 23

bengkulu. Sekolah ini terletak di depan jalan Raya yang sangat dekat dengan keramaian kota. Raudhatul Athfal Plus Ja-Alhaq didirikan pada hari Ahad, 01 Juli 2007 M/16 Jumadil Staniyah 1428H mulai beroperasi pada tahun 2013.

Raudhatul athfal Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu merupakan sekolah yang cukup baik secara fisik maupun non fisik gedung sekolah dan sarana prasarana sudah cukup baik. Seperti ruang kepala sekolah, TU. Di samping itu didukung oleh komponen sekolah yang memiliki intensitas kerjasama yang baik dan teratur baik dalam hal kinerja guru, pelaksana program akademik.⁵⁸

Visi dari Ra Plus Ja-Alhaq “menjadikan anak didik mampu bersosialisasi dan beradaptasi.

Sedangkan misi Ra Plus Ja-Alhaq:

1. menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia.
2. memberikan pelayanan dan bimbingan pada peserta didik sesuai tingkat perkembangan.
3. meningkatkan lkreatifitas melalui inofasi yang berkelanjutan.

Sedangkan misi dari Ra Plu 56 Alhaq

2. Kurikulum

RA Plus Jā-alHaq menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum Nasional (KTSP) yang ditetapkan Kementerian Agama dan kurikulum Lokal (Kurikulum Khas RA Plus Jā-alHaq)⁵⁹

➤ Kurikulum Nasional (KTSP) ini meliputi :

⁵⁸ Dokumen RA Plus Ja-ALhaq Kota Bengkulu Tahun 2017

⁵⁹ Dokumen RA Plus Ja-ALhaq Kota Bengkulu Tahun 2017

a) **Nilai-nilai Agama dan Moral**

b) **Fisik**

c) **Kognitif**

d) **Bahasa**

e) **Sosial emosional**

➤ Kurikulum khas RA Plus Jâ-alHaq meliputi

A. Kecerdasan spritual (dasar-dasar pembelajaran keagamaan yang mengacu kepada pemahaman *asmâ-ul husnâ*),

B. Yanbu'a adalah metode tentang cara membaca, menulis, dan menghafal Alquran sehingga bisa terlatih kefasihannya mulai usia dini /anak-anak

C. Belajar bahasa Arab dan Inggris: memperkenalkan kosakata Arab dan Inggris secara sederhana kepada anak dalam suasana yang menyenangkan.

3. Data Perkembangan Santri

Tabel 4.1
Data Perkembangan Santri Ra Plus Ja-Alhaq

Tahun Pelajaran	Jumlah Pendaftar	Kelompok A		Kelompok B		Jumlah Santri
2013 / 2014	69	20	1	49	2	69 Santri
2014 / 2015	90	28	2	85	3	113 Santri
2015 / 2016	85	34	2	56	3	90 Santri
2016 / 2017	80	33	2	57	3	90 Santri ⁶⁰

⁶⁰ Dokumen RA Plus Ja-ALhaq Kota Bengkulu Tahun 2017

4. Kualifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel. 4.2
Tenaga Pendidik

No	Nama PTK	Pendidikan	Jabatan
1	Listiyani, S. Pd. I	S1 Tarbiyah (PAI) STAIN Bengkulu	Kepala Madrasah dan Guru Kelas Al-Karim
2	Novi Elitra Lovesa, S. Pd	S1 Tarbiyah (PBI) STAIN Bengkulu	Bendahara dan Guru Kelas Al-Hamid
3	Nurjannah, S. Th. I	S1 Ushuludin (IQT) STAIN Bengkulu	Guru Kelas Ar-Rahim
4	Fitri Suwarni, S. Pd. I	S1 Tarbiyah dan Tadris (PAI) STAIN Bengkulu	Guru Kelas Al-Karim
5	Ria Fifi Puspita, S. Pd	S1 Tarbiyah (PBI) STAIN Bengkulu	Guru Kelas Ar- Rahman
6	Khasanah, S. Pd. I	S1 Tarbiyah dan Tadris (PAI) STAIN Bengkulu	Guru Kelas Al-Lathif
7	Erni	Madrasah Aliyah Ps. Pancasila Bengkulu	Guru Kelas Al-Karim
8	Yuyun Wahyuni, S. Pd. I	S1 Tarbiyah dan Tadris (PAI) STAIN Bengkulu	Guru Kelas Ar-Rahim
9	Irfa Rizka Amelia, S.Pd	S1 PAUD Universitas Bengkulu	Guru Kelas Ar- Rahman
10	Neldayanti, A.Md	D3 Teknik Komputer STMIK Akakakom Yogyakarta	Tata Usaha ⁶¹

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana

No	Nama/Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Saung/ kelas	5 Ruang	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
3	Ruang TU	1 Ruang	Baik
5	Ruang UKS	1 Ruang	Baik
6	Kamar Mandi/ WC Guru	2 Ruang	Baik

⁶¹ Dokumen RA Plus Ja-ALhaq Kota Bengkulu Tahun 2017

7	Komputer	1 Unit	Baik
8	Mik	1 Unit	Baik
9	Toa	1 Unit	Baik
10	Tempat Ibadah	1 Unit	Baik ⁶²

Berdasarkan kriteria dalam pemilihan informan yang disebutkan pada bab III maka penulis melakukan wawancara kepada 3 informan. Berikut profil singkat informan dalam penelitian ini:

Tabel 4.4
Profil informan

No	Nama	Alamat	Jabatan
1	Listiyani, S.Pd.I	Padang Harapan	Kepala Sekolah
2	Erni	Pagar Dewa	Guru Kelas
3	Ria Fifi Puspita, S. Pd	Pagar Dewa	Guru Kelas ⁶³

1. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan langsung observasi ke tempat penelitian dan melakukan wawancara kepada informan penelitian. Adapun hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita Islami di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yaitu Guru di Ra Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu, guru sudah mengetahui tentang metode cerita Islami seperti yang dikatakan oleh informan berikut:

⁶² Dokumen RA Plus Ja-ALhaq Kota Bengkulu Tahun 2017

⁶³ Dokumen RA Plus Ja-ALhaq Kota Bengkulu Tahun 2017

“Ya, tentunya saya sudah mengetahui tentang metode cerita Islami dan saya juga mengetahui bagaimana cara melaksanakannya. Itulah sebabnya kami guru-guru disini menerapkan metode tersebut di sini”⁶⁴

“Ya, saya paham dan rata-rata guru disini menerapkan metode cerita Islami karena dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang Islam dan juga dapat membentuk karakter Islami anak”⁶⁵

Adapun cara guru RA Plus Ja-Alhaq memberikan pendidikan kepada anak dengan metode bercerita Islami adalah dengan bercerita kepada anak tentang cerita-cerita yang berhubungan dengan Islami dan juga memberitahu maksud dan tujuan dari cerita yang diceritakan tersebut seperti yang dikatakan oleh informan berikut”

“Kami memang memberikan pendidikan kepada anak-anak tentang nilai-nilai moral agama dengan bercerita kepada anak-anak mengenai cerita-cerita Islami seperti bercerita tentang kisah-kisah nabi. Setelah bercerita kami sampaikan maksud dari cerita yang mereka dengarkan tersebut. Disitulah kami memberikan pendidikan tentang nilai-nilai moral dari cerita yang kami sampaikan”⁶⁶

Guru RA Plus Ja-Alhaq membantu anak-anak dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan metode bercerita Islami dengan cara memberikan cerita dan juga jika sempat guru memperlihatkan cerita mereka dalam bentuk film sehingga mereka tidak hanya berimajinasi, tetapi juga melihat secara nyata dan juga mereka lebih mengenal informasi seperti yang dikatakan oleh informan berikut:

“Iya, kami menerapkan metode bercerita Islami, terus mereka disitu juga sekali-kali saya perlihatkan bagaimana cerita langsungnya dengan melihat filmnya. Tapi hanya sekali-kali mengingat juga keterbatasan sarana dan pra sarana”⁶⁷

Guru RA Plus Ja-Alhaq dapat bekerjasama membimbing anak-anak dalam merumuskan tujuan secara jelas dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita islami seperti yang dikatakan oleh informan berikut:

⁶⁴ Wawancara Kepada Ibu Listiyani, tanggal 31 Juli 2017

⁶⁵ Wawancara Kepada Ibu Erni, tanggal 1 Agustus 2017

⁶⁶ Wawancara Kepada Ibu Ria, tanggal 5 Agustus 2017

⁶⁷ Wawancara Kepada Ibu Erni, tanggal 1 Agustus 2017

“Sebenarnya dibilang mudah ya mudah menyampaikan tujuan dari cerita yang kami sampaikan, tapi memang kadang susah karena mereka masih anak-anak yang memang belum terlalu mengeti dengan apa yang kami sampaikan, tapi perlahan dan memberikan kalimat-kalimat sederhana saja”⁶⁸

Guru RA Plus Ja-Alhaq mengarahkan peserta didik dalam memecahkan persoalan yang telah dihadapi seperti yang dikatakn oleh informan berikut:

Adapun cara guru RA Plus Ja-Alhaq mengarahkan maksud yang ingin disampaikan pada anak dengan metode bercerita islami yang ibu lakukan pada anak-anak disampaikan oleh informan berikut:

“Seperti yang dikatakan tadi bahwa sebenarnya gampang-gampang susah ya mengarahkan anak-anak. Sebenarnya tinggal bagaimana kita menyerahkan dan menyampaikan tujuannya saja, kalau penjelasan kita membuat mereka mengerti ya menereka cepat mengerti. Begitu juga sebaliknya”⁶⁹

Metode bercerita Islami pada dasarnya adalah suatu metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi agar anak bisa lebih mengenal Islam dengan cara bercerita seperti yang disampaikan oleh informan berikut:

“Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah- kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang terjadi di kalangan bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*), perjalanan *isra’ mi’raj* Nabi Muhammad. Hikmah dari Isra’Mi’raj yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali sehari. Kisah, mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia”⁷⁰

Adapun cara penerapan yang lakukan oleh guru RA Ja-Alhaq adalah dengan langkah-langkah seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Untuk menggunakan suatu metode dalam pembelajaran tentunya kami disini membutuhkan persiapan baik dari kami sendiri sebagai guru kemudian persiapan peraltan yang digunakan misalnya RKH, Absen kelas,

⁶⁸ Wawancara Kepada Ibu Ria, tanggal 5 Agustus 2017

⁶⁹ Wawancara Kepada Ibu Erni, tanggal 1 Agustus 2017

⁷⁰ Wawancara Kepada Ibu Ria, tanggal 5 Agustus 2017

daftar perkembangan anak didik, Alat tulis dan juga kalo menggunakan media juga perlu disiapkan medianya”

Adapun uraian pelaksanaan kegiatan pembelajaran di RA Plus Ja-Alhaq

yang diamati oleh peneliti diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan

a. Persiapan pribadi

Pendidik di RA Plus Ja-Alhaq mempersiapkan pribadinya untuk menjalankan aktifitasnya sebagai seorang pendidik, seperti mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Persiapan ini tidak hanya dilakukan saat melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita, tetapi dilaksanakan pada semua pembelajaran sehari-hari di RA Plus Ja-Alhaq. Selain persiapan fisik, pendidik juga mempersiapkan materi-materi cerita sebelum pembelajaran. Dari materi cerita tersebut, hanya cerita-cerita yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik saja yang dipilih dan digunakan. Sebelum masuk ke dalam kelas terlebih dahulu pendidik membaca dan memahami isi cerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diserap/dipahami dengan baik oleh peserta didik.

b. Persiapan teknis

Persiapan teknis yang dilakukan pendidik RA Plus Ja-Alhaq meliputi:

- 1) RKH
- 2) Absen kelas
- 3) Daftar perkembangan anak didik
- 4) Alat tulis
- 5) Media

Para pendidik RA Plus Ja-Alhaq melakukan program perencanaan persiapan mengajar yang mana guru melihat jadwal mengajar dan kurikulum yang digunakan. Dalam pelaksanaan metode cerita terlebih dahulu pendidik menentukan; tema yang akan diberikan kepada anak, yang sebelumnya pendidik telah menyiapkan rencana pembelajaran dalam satuan kegiatan harian. Kegiatan harian tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. dan dalam menyusun satuan kegiatan harian maupun mingguan, pendidik di RA Ja-Alhaq mengacu pada Kurikulum Terpadu dan Standar Kompetensi Kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di RA Ja-Alhaq.

Adapun materi yang disampaikan oleh guru kepada anak dengan memberikan materi yang dapat member pesan moral kepada anak. Penanaman Moral Keagamaan di RA Plus Ja-Alhaq mengacu pada materi yang diajarkan dengan metode yang digunakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yakni meliputi sebelum kegiatan belajar mengajar (pembukaan), ketika kegiatan belajar mengajar (inti), dan setelah kegiatan belajar mengajar (penutup).

Materi-materi pelaksanaan dari model pengembangan pendidikan diatas berpacu pada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), kemudian di bentuk RKH (Rencana Kegiatan Harian) sebagai hasil dari pengembangan kurikulum. Untuk pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dari kegiatan pembukaan yaitu siswa duduk dengan rapi, guru memberi salam, berdo'a, membaca *asma'ul husna*, dan membaca surat-surat pendek. Setelah itu kegiatan inti guru menyampaikan materi dalam bentuk tema dan berbagai

macam strategi, kemudian dilanjutkan kegiatan penutup yaitu dengan membaca do'a penutup, siswa mengucapkan salam, dilanjutkan menyanyi bersama, guru menyampaikan kembali inti materi pembelajaran, guru menyampaikan pesan, kemudian guru menyalami siswa.

Sistem pembelajaran yang ada di RA Plus Ja-Alhaq memakai sistem sentra, dimana seorang guru tidak lagi menjadi guru kelas akan tetapi menjadi guru bidang mata pelajaran tertentu. Keuntungan dari sistem ini yaitu siswa tidak merasa jenuh dalam belajar karena selama satu minggu mereka bisa belajar dengan guru yang berbeda dalam bidang pelajaran yang berbeda. Selain itu keuntungan bagi guru yaitu setiap guru hanya fokus pada satu bidang pelajaran. Oleh karena itu sistem ini dianggap lebih efektif dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari semua materi yang akan diajarkan tidak akan tercapai jika tidak ada metode yang sesuai dengan proses pembelajarannya, sehingga pelajaran itu tidak sebatas penyampaian pada anak tetapi materi yang diajarkan dapat teringat kuat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi perlu adanya metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pelaksanaan pembelajaran di RA Plus Ja-Alhaq digunakan dalam beberapa materi diantaranya kisah para Nabi dan Rasul yang membawa syiar Islam yang berisi tentang keteladanan mereka. Yaitu salah satunya cerita nabi Yusuf as. Setelah semuanya terkonsep dalam persiapan, materi-materi tersebut disampaikan dengan penuh seksama di RA Plus Ja-Alhaq. Berbagai tahapan yang dilakukan oleh pendidik mulai dari persiapan, penyampaian

hingga evaluasi telah dilakukan semua itu sesuai dengan materi cerita dan situasi dan kondisi yang dialami peserta didik.

Dalam penyampaian metode cerita pada tema cerita kisah Nabi Yusuf dan ayahnya yaitu nabi Yakub. Untuk kegiatan cerita ini pendidik mengatur posisi peserta didik. Peserta didik diupayakan dengan seksama dalam mengikuti cerita dan dibiasakan untuk interaktif dengan pendidik. Semua itu dimulai saat penguasaan kelas yang dilakukan oleh pendidik. Pembelajaran dimulai saat peserta didik masuk ke dalam kelas dan diikuti pendidik dengan mengucapkan salam. Kemudian peserta didik menjawab salam secara bersama-sama.

Setelah mereka dikondisikan oleh pendidik untuk duduk ditempat masing masing. Kemudian pendidik berdiri di depan peserta didik dengan membawa buku cerita. Dalam menyampaikan materi cerita, pendidik senantiasa menggunakan variasi-variasi atau cara-cara yang menarik agar peserta didik antusias dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan pendidik. Apabila peserta didik merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan, pendidik di RA Ja-Alhaq maka hal yang dilakukan adalah seperti yang disampaikan oleh guru RA Ja-Alhaq berikut:

“Menghentikan cerita dengan melakukan gerak dan lagu sehingga mampu membuat peserta didik kembali fokus untuk mendengarkan kembali isi cerita. Jika ditengah-tengah cerita ada salah satu anak yang gaduh, maka kami langsung menghentikan cerita dan memanggil nama anak dengan nada yang lembut dan menyuruh anak tersebut supaya memperhatikan kembali isi cerita”⁷¹

⁷¹ Wawancara Kepada Ibu Listiyani, tanggal 31 Juli 2017

Penggunaan alat peraga di RA Plus Ja-Alhaq cukup variasi tetapi lebih lebih dominan dengan buku cerita bergambar karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya. Alat peraga lain juga kadang-kadang digunakan seperti audio visual serta papan tulis. Lebih jelas sebagai berikut: Buku cerita menjadi media yang dominan karena didalamnya terdapat gambar-gambar yang menarik dan imajinatif, seperti gambar sumur, gambar bintang, bulan, ketika pendidik menyampaikan cerita Nabi Yusuf. Penggunaan media ini dikuatkan karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya serta mudah untuk menjalankannya.

Media *Audio Visual* digunakan untuk memberikan suasana yang baru. Media ini digunakan pada saat peserta didik mulai bosan dengan materi cerita yang selalu menggunakan media buku cerita. Akan tetapi media ini jarang digunakan karena kurangnya peralatan yang belum lengkap. Papan tulis digunakan dalam menyampaikan materi. Fungsi media ini sebagai pendamping dari media buku cerita.

Selain itu juga guru melakukan dialog dengan orang tua, melaporkan perilaku dan perkembangan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun rumah yang dilakukan baik dengan telepon maupun pertemuan wali murid. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah juga dilakukan di rumah. Hasil dari penilaian tersebut akan dituangkan dalam bentuk evaluasi kegiatan sehari-hari dan penilaian dalam satu semester, serta dalam buku raport pada setiap tahunnya.

Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan metode cerita dilakukan, pendidik mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a dan hafalan surat-surat pendek atau asma'ul husna, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan bintang kebaikan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Bintang kebaikan tersebut mereka kumpulkan setiap hari dan setiap akhir pekan akan ditukar dengan hadiah yang berupa makanan, mainan atau yang lain. Sehingga dengan adanya bintang kebaikan tersebut peserta didik akan semakin termotivasi untuk berakhlak yang baik selain dengan pembiasaan dan keteladanan serta metode cerita yang dilakukan setiap harinya.

b. Faktor penunjang dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita Di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu

Penerapan metode cerita di RA Plus Ja-Alhaq ini memiliki beberapa faktor penunjang, namun juga banyak keterbatasan-keterbatasan dan hambatan yang menjadikan kegiatan tersebut berjalan kurang lancar. Diantara faktor-faktor penunjangnya antara lain:

a. Pendidik

Pendidik RA Plus Ja-Alhaq masing-masing telah memiliki pengalaman, karena masing-masing telah lama berkecimpung di dunia anak-anak, sebagian juga telah mempelajari ilmu pendidikan di bangku perkuliahan. Hal ini menjadi penunjang bagi RA plus Ja-Alhaq dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak.

b. Lingkungan

Para anak didik berasal dari lingkungan masyarakat yang religius dan telah diberi stimulus dari keluarga masing-masing akan perlunya pengetahuan bagi mereka. Dengan demikian antusias mengikuti cerita juga tinggi. RA Plus ja-Alhaq merupakan yayasan bernuansa Islami dimana anak didik sebagian besar berasal dari keluarga yang religius. Hal ini merupakan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak.

c. Sumber belajar

Faktor pendukung lainnya adalah sumber belajar yang lengkap. Pendidik mudah mendapatkan sumber belajar, yakni buku-buku yang berisi materi cerita yang telah disediakan oleh RA Plus Ja-Alhaq.

Diantara faktor-faktor penghambatnya antara lain:

a. Hambatan Waktu

Waktu menjadi suatu hambatan bagi guru RA plus Ja-Alhaq dalam menyampaikan cerita, karena waktu untuk bercerita kadang mengalami pergeseran. Yakni ketika waktu bermain anak yang cukup banyak, sehingga ketika anak sudah masuk kelas kegiatan bermain masih dilakukan.

b. Hambatan Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas terkadang guru RA Plus Ja-Alhaq masih mengalami kesulitan, sehingga pendidik mengatur tempat duduk anak, agar anak dapat dikondisikan dengan tenang untuk siap mendengarkan cerita.

Dari beberapa faktor yakni penunjang dan penghambat pada pelaksanaan pembelajaran di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu tersebut masih ada beberapa faktor lain, namun tidak begitu signifikan. Namun pendidik di sana tetap berkomitmen untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh pembelajaran anak didik, khususnya dengan metode cerita dan umumnya dengan metode-metode lainnya

B. Pembahasan

Terlihat jelas guru di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu berperan aktif dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak. Guru memberikan tugas dengan maksud anak menjadi mandiri dan bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan kepada mereka. Selain itu guru menyempatkan untuk memberi pesan kepada anak didik agar tertanam perilaku mulia sejak dini. Pada kegiatan istirahat guru meminta siswa untuk mencuci tangan sebelum makan, selanjutnya mengajak anak didik untuk berdoa sebelum dan sesudah makan dan selanjutnya memberi kebebasan kepada anak didik untuk bermain diluar.

Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan pelaksanaan pembelajaran pada penelitian dan peneliti bertindak sebagai pengamat yang mengamati peranan guru dalam proses pembelajaran dan perkembangan nilai-nilai moral anak. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dipersiapkan. Guru merapikan barisan anak didik di depan kelas, kemudian setelah berbaris selesai guru mengucapkan salam dan mengajak anak untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas. Selanjutnya guru dan anak didik bercakap-cakap tentang nilai-nilai moral anak yang jujur, guru menjelaskan bahwa jika orang

ingin disayangi banyak orang, dan juga bahagia di dunia dan di akhirat maka harus membedakan perilaku baik dan buruk. Pada tahap ini terlihat jelas bagaimana peranan guru dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak, guru menyuguhkan pesan-pesan yang memberi motivasi kepada anak didik agar sejak dini mereka terbiasa untuk membedakan perilaku baik dan buruk.

Untuk melatih motorik kasar, guru meminta anak didik praktek langsung menendang bola. Pada saat kegiatan praktek berlangsung, guru menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak didik agar terjalin keakraban baik dilingkungan RA maupun diluar RA. Walaupun pada kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan motorik kasar, tetapi guru memperlihatkan bagaimana perannya dalam mengembangkan nilai-nilai moral anak yaitu dengan memberikan pesan kepada anak untuk saling menyayangi satu sama lain. Pada kegiatan ini guru memberikan tugas kepada anak didik untuk membuat bercerita satu-persatu ke depan agar anak lebih memahami nilai moral cerita yang diberikan oleh guru.

Pada kegiatan akhir guru melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, kemudian guru memberi pesan-pesan moral kepada anak didik, pesan-pesan yang ditekankan yaitu tentang pentingnya untuk selalu menerapkan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun dilingkungan RA, kemudian guru juga berpesan agar anak selalu jujur dalam segala hal karena jujur akan mengantarkan kita pada kebaikan, pesan yang terakhir yaitu agar anak didik selalu menghormati agama orang lain baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan duka.

Peran aktif guru tidak terlepas dari pesan-pesan yang disampaikan kepada anak didik. Anak didik mulai paham tentang pentingnya menerapkan perilaku

mulia, membedakan perilaku baik dan buruk serta menghormati agama orang lain baik dilingkungan RA maupun diluar sekolah. Setelah pesan-pesan selesai, guru mengajak anak didik untuk berdoa pulang, dan mengingatkan agar segera pulang ke rumah dan tidak singgah-singgah di jalan untuk bermain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru sangat berperan terhadap perkembangan nilai-nilai moral anak didik. Perkembangan nilai-nilai moral tersebut tidak lepas dari peran guru untuk menyempatkan memberi pesan-pesan yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai moral anak didik pada setiap kesempatan selama proses pembelajaran dilaksanakan. Guru tidak henti-hentinya memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik, karena guru berkeyakinan bahwa anak didik harus diberikan informasi yang berulang-ulang sehingga tertanam dibenak mereka apa yang disampaikan. Terlihat jelas bahwa guru juga berperan sebagai:

a. Fasilitator perkembangan anak Kemampuan dan potensi yang dimiliki anak tidak mungkin dapat berkembang dengan baik apabila tidak mendapat rangsangan dari lingkungannya. Dalam suasana sekolah, guru diharapkan dengan siswa secara individual telah mempunyai kemampuan dan potensi itu. Dengan kata lain mempunyai peranan sebagai fasilitator dalam mengantarkan siswa ke arah hasil pendidikan yang tinggi mutunya.

b. Agen pembaharuan

Kehidupan manusia merupakan serangkaian perubahan-perubahan yang nyata. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi ini mengalami kepesatan yang melangit. Dalam hal ini, guru dituntut untuk tanggap terhadap perubahan dan dituntut untuk bertugas sebagai agen pembaharuan dan mampu menularkan kreatifitas dan kesiapan mental anak.

c. Pengelola kegiatan proses belajar mengajar

Guru dalam hal ini bertugas mengarahkan kegiatan belajar anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dalam menyajikan materi pelajarannya. Guru berperan dan bertugas sebagai pengelola proses belajar mengajar.

d. Pengganti orang tua di sekolah

Guru dalam hal ini harus dapat menggantikan orang tua siswa apabila siswa sedang berada di sekolah. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengganti orang tua, guru-guru harus mampu menghayati hubungan kasih sayang seorang bapak atau seorang ibu terhadap anaknya. Oleh karena itu, guru mampu mengenal suasana anak di rumah atau dalam keluarganya.

Adapun indikator nilai-nilai moral keagamaan yang diterapkan oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari siswa adalah dengan mengikuti nyanyian lagu keagamaan. Terdapat siswa yang sudah dapat mengikuti nyanyian lagu keagamaan dan ada yang belum. Anak ada yang dapat mengikuti bacaan do'a dengan lengkap sebelum melakukan kegiatan dan menirukan sikap berdo'a, anak sudah dapat meniru gerakan beribadah dengan tertib, anak belum bisa menyebutkan contoh ciptaan Tuhan secara sederhana, anak sudah menyayangi orang tua, orang di sekeliling, teman, guru, pembantu, binatang dan tanaman, Anak sudah bias menyebutkan nama Tuhan (sesuai agama masing-masing), merasakan/ditunjukkan rasa sayang cinta kasih melalui belaian/rangkulan, Anak sudah bias mengucapkan terimakasih setelah menerima sesuatu (diingatkan), anak sudah bisa mengucapkan salam, anak sudah bias mengucapkan kata-kata santun

(maaf, tolong), anak belum bias menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak, anak sudah bias menirukan Kegiatan/pekerjaan orang dewasa.

Hasi penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan teori yang ada dimana berdasarkan teori bahwa ada target yang ingin dicapai dalam model kisah pada Al-Quran, yaitu:

- e. Kisah-kisah ini dapat membuktikan ke-ummi-an Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena kisah-kisah yang diceritakan beliau memperlihatkan datang dari Allah Subhanallahu wa Ta'ala.
- f. Bahwa seluruh agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.
- g. Melalui model kisah-kisah, maka akan lahir keyakinan bahwa Allah akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan.
- h. Dengan model kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah dapat memupuk iman.⁷²

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang terjadi di kalangan bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (ashabul kahfi), perjalanan isra' mi'raj Nabi Muhammad. Hikmah dari Isra' Mi'raj yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali

⁷² Tadkirotun Musfiroh, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Navila, 2010), h. 54-56

sehari. Kisah, mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Agama Kepada Anak usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Islami di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral agama kepada anak usia 3-4 tahun melalui metode bercerita di RA Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu. Dalam hal Persiapan, pendidik RA Plus ja-Alhaq sudah melakukan berbagai persiapan pribadi dan teknis secara optimal. Dalam hal materi dan penyampaian, pendidik RA Plus Ja-Alhaq itu materi-materi pelaksanaan dari model pengembangan pendidikan berpacu pada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), kemudian di bentuk RKH (Rencana Kegiatan Harian) sebagai hasil dari pengembangan kurikulum. Materi yang digunakan sudah variatif, berisi dan disampaikan dengan sangat baik menggunakan berbagai alat peraga diantaranya buku cerita, audio visual dan papan tulis . Guru RA Plus Ja-Alhaq juga sudah mengupayakan berbagai hal untuk memperbaiki penyampaian ceritanya dengan cara musyawarah bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas yang pernah dimasukinya. Masing-masing saling bertukar pengalaman dan mencari solusi jika ada permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas masing-masing. Musyawarah ini dilakukan secara incidental dan tidak terjadwal.
2. Faktor-faktor penunjang antara lain Pendidik, Lingkungan dan Sumber belajar. Disamping itu juga memiliki faktor-faktor penghambat antara lain Hambatan Waktu, Hambatan Pengelolaan Kelas, dan Hambatan Alat untuk Bercerita. Faktor penunjang dan penghambat hingga saat ini saling beriring.

B. Saran

1. Saran bagi Guru

Selalu berinovasi dengan terus berkarya lebih kreatif dan inovatif guna mengembangkan metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan.

2. Saran bagi Sekolah

Senantiasa meningkatkan upaya peningkatan mutu pendidik baik secara kualifikasi maupun kompetensi sebagai wujud kaderisasi tenaga professional pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini agar mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan anak terutama dengan menggunakan metode cerita.

3. Saran bagi Orang Tua

Upaya sekolah membimbing dan mengarahkan perkembangan anak, tidak ada artinya tanpa dukungan dari orang tua sebagai pendidik di rumah. Orang tua hendaknya selalu pro aktif bertukar informasi dengan guru tentang perkembangan anak di sekolah dan di rumah. Sehingga ada kesinkronan dalam mendidik ana

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Aziz, Abdul, *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: PT Rosda Karya, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2002), h. 248.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Yusuf [12]:3 (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2002).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Yusuf[12]:3
- E. Slavin Robert, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT indeks, 2011.
- Fadlilla, Muhamad, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muspiro, Tatkiroatun, *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Nafila, 2010.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Vealley, Bandung, *Tips Melindungi Buah Hati Dari Narkoba Dan Minuman Keras*, Jakarta: PT Elik Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2011.
- Rachmawati, Yeni, & Kurniati, Euis, *Strategi Pengembangan Kreatifitas Pada Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Rahayu, Yopita Aprianti, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: Permata Puri Media, 2013.
- Rahman, Muhammad, & Amri, Sopan, *Kode Etik Propesi Guru*, Bandung: Prestasi Pustakaraya, 2014.
- Sundaya, Rostina, *Statistika Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhada, Idad, *Pisikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Sujiono, Nutani Yuliana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2009.

Suyadi & Dahlia, *Kurikulum paud 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Ygkyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010.

Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Yamin, Martinis, & Sanan, Sabri, Jamilah, *Panduan Paud*, Jakarta: Gaung Persada Pers Group, 2013.

Yeli Salmainsi, *Psikologi Agama*, Bandung: Nusamedia, 2012.

Yusuf, Syamsu & Sugandi, M Nani, *Perkembangan Peserta didik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
RAUDHATUL ATHFAL**

Semester/bulan/minggu ke : 1/Agustus/Minggu ke-1
Hari/tanggal : Senin/14 Agustus 2017
Waktu : 07.30- 13.00 WIB
Kelompok/usia : A/3-4 Tahun
Tema/sub tema/ sub sub tema : Aku Hamba Allah/identitasku>Nama

KD

- 1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
- 2.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk memilih kedisiplinan
- 4.2 Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia
- 3.12 Mengenal keaksaraan di awal melalui bermain
- 3.6 Mengenal benda-benda disekitarnya (nama, warna, bentuk dll)
- 3.15 Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni

Kegiatan : Sentra Imtaq

- 1. Menyebutkan nama diri sendiri sebagai hamba Allah
- 2. Mengenal nama temanku sebagai hamba Allah (perkenalan)
- 3. mendengarkan cerita Nabi Yusuf dan Ayahnya.

Tujuan :

- 1. Anak dapat mengetahui nama diri sendiri sebagai hamba Allah
- 2. Anak dapat mengenal nama temanku sebagai hamba Allah
- 3. Anak dapat mengetahui siapa itu Nabi Yusuf

Materi pembelajaran :

- 1. Aku hamba Allah SWT

Alat dan bahan :

- 1. Diri sendiri sebagai hamba Allah
- 2. Temanku sebagai hamba Allah
- 3. Buku Cerita
- 4. Papan tulis
- 5. Spidol
- 6. Penghapus papan tulis
- 7. Alat makan anak

PROSES KEGIATAN

A. Pembukaan (120 Menit)

- 1. Dzikir pagi
- 2. Mengenal Yanbu'a
- 3. Mengenal aksara (SB3)
- 4. Muraja'ah

5. Bahasa (Arab & Inggris)

B. Makan (30 menit)

1. Mencuci tangan sebelum makan
2. Menyanyikan lagu sebelum makan
3. Membaca hadist dan adab makan
4. Membaca doa sebelum makan
5. Makan bersama
6. Membaca doa sesudah makan
7. Mencuci tangan sesudah makan
8. Membereskan peralatan makan
9. Bermain

C. Inti (90 Menit)

1. Anak mendengarkan guru bercerita :
Anak mendengarkan guru bercerita tentang Nabi Yusuf dan Nabi Yaqub (Ayahnya).
2. Anak menanya :
Anak menanyakan kenapa Nabi Yusuf di buang oleh saudara-saudaranya.

Recalling:

1. Merapikan mainan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. Istirahat (15 Menit)

E. Penutup

1. Praktek wudhu
2. Solat zuhur
3. Solawat, asmaul husna
4. Meniru bacaan ayat kursi, QS Al-Ashr dan senandung Al-Qur'an
5. Menanyakan perasaan selama hari ini
6. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkan hari ini, mainan apa yang paling disukai

7. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
8. Menyanyikan lagu ilalliqo
9. Mengucap janji pulang sekolah
10. Mengucap salam

Penilaian :

1. Alat yang digunakan :
 - ceklis
2. Kriteria Penilaian :
 - BB (Belum Berkembang) : bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru diberi skor 1
 - MB (Mulai Berkembang) : bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru diberi skor 2
 - BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru diberi skor 3
 - BSB (Berkembang Sangat Baik) : bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan

Bengkulu, 2017

Mengetahui

Kepala RA

Guru kelompok

Listiyani, S.Pd.I

Fitri Suwarni, S.Pd.I

Khasanah, S.Pd.I

Photo-photo Penelitian Skripsi
Pada saat Kegiatan Bercerita, Wawancara dengan Guru Kelas dan Keapaa Sekolah







Dokumentasi wawancara dengan guru kelas







Dokumentasi wawancara dengan kepala sekolah





Catatan Anekdote
 Tanggal : 14 Agustus 2017
 Usia dan Kelas : 3-4 / Aisyah

Nama Anak	Tempat	waktu	Peristiwa perilaku
Ade	Sentra	Pkl. 07. 45 Wib	Ade dalam kegiatan mewarnai gambar bercerita sudah mampu dan bisa menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan yang diharapkan dengan gurunya.
Ahmad	Aula	Pkl. 09.00 Wib	Ahmad masih sering mengantuk pada saat kegiatan muraja'ah
Anjeli	Sentra	Pkl. 07. 45 Wib	Anjeli sudah mulai lancar membaca buku bacaan
Anasyara		Pkl. 12.00 Wib	Anasyara sudah mengikuti Sholat dzuhur dengan benar, dan fokus
Aqeila	Sentra	Pkl. 07. 45 Wib	Aqeila menggunting kertas origami. Aisyah menggunting dengan menggunakan tiga jari
Naufal	Sentra	Pkl. 07. 45 Wib	Hari ini naufal rajin sekali dia menyelesaikan tuganya sampai selesai dan guru nya juga memberi bintang lima.
Rafi	Halaman	Pkl. 07. 45 Wib	Rafi tidak mau belajar, dia maunya main terus
Catur	Sentra Imtaq	Pkl. 09.00 Wib	Catur sudah hapal surah Al-Fatihah
Khalisyah	Sentra	Pkl. 07. 45 Wib	Khalisyah sudah bisa mewarnai dengan rapi
Laiqa	Aula	Pkl. 09.00 Wib	Laiqa sudah mau mengikuti muraja'ah
Najwa	Sentra	Pkl. 07. 45 Wib	Sudah bisa berhitung 1-20

Guru Kelas

Ria Fifi Puspita, S.Pd

Erni

INSTRUMEN PENELITIAN

Judul	Teknik	Instrumen	Sumber data	Pertanyaan
<p>Peran guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Agama Kepada Anak usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Islami di RA Plus Jalahaq Kota Bengkulu</p>	<p>Observasi dan Wawancara</p>	<p>Pedoman wawancara dan lembar Observasi</p>	<p>Kepala Sekolah dan Guru</p>	<p>g. Guru Sebagai Pendidik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ibu sebelumnya, mengetahui apa itu metode cerita islami ? 2. Bagaimana cara ibu memberikan pendidikan dengan cara memberikan dengan metode bercerita Islami? <p>h. Guru Sebagai Pelajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah ibu membantu anak-anak dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi? <p>i. Guru Sebagai Pembimbing</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Apakah ibu dapat bekerjasama membimbing anak-anak dengan anak dalam merumuskan tujuan secara jelas dalam proses pembelajaran dengan

				<p>menggunakan metode bercerita islami?</p> <p>j. Guru Sebagai Pengarah</p> <p>5. Bagaimana ibu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan persoalan yang telah dihadapi?</p> <p>6. Bagaimana cara ibu mengarahkan maksud yang ingin disampaikan pada metode bercerita islami yang ibu lakukan pada anak-anak?</p> <p>7. Bagaimana cara ibuk menerapkan Metode Bercerita Islami ini taat aturan saat kegiatan metode bercerita berlangsung ?</p> <p>8. Apakah Nilai-nilai Moral Agama harus di terapkan dalam setiap metode bercerita islami berlangsung ?</p> <p>k. Guru Sebagai Pelatih</p>
--	--	--	--	---

				<p>9. Bagaimana ibu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik dalam membentuk kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing dari peserta didik?</p> <p>10. Apakah yang ibuk ketahui tentang dari manfaat Metode Bercerita Islami bagi anak usia 3-4 tahun ?</p> <p>11. Apakah ada aturan yang khusus yang ibuk berikan pada anak saat Metode Bercerita Islami akan dimulai ?</p> <p>1. Guru Sebagai Penilai</p> <p>12. Bagaimana ibu memberikan penilaian pada proses penetapan kualitas hasil belajar ketika metode ceramah Islami diterapkan?</p> <p>13. Sejauh mana dukungan dari</p>
--	--	--	--	--

				pihak sekolah tentang pelaksanaan Metode Bercerita Islami ?
--	--	--	--	---

WAWANCARA UNTUK GURU

Judul Penelitian : Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Agama Kepada Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Metode Bercerita Islami di Ra Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu

- a. Guru Sebagai Pendidik
 1. Apakah ibuk sebelumnya, mengetahui apa itu metode cerita islami ?
 2. Bagaimana cara ibu memberikan pendidikan dengan cara memberikan dengan metode bercerita Islami?
- b. Guru Sebagai Pelajar
 3. Apakah ibu membantu anak-anak dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi?
- c. Guru Sebagai Pembimbing
 4. Apakah ibu dapat bekerjasama membimbing anak-anak dengan anak dalam merumuskan tujuan secara jelas dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita islami?
- d. Guru Sebagai Pengarah
 5. Bagaimana ibu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan persoalan yang telah dihadapi?
 6. Bagaimana cara ibu mengarahkan maksud yang ingin disampaikan pada metode bercerita islami yang ibu lakukan pada anak-anak?
 7. Bagaimana cara ibuk menerapkan Metode Bercerita Islami ini taat aturan saat kegiatan metode bercerita berlangsung ?
 8. Apakah Nilai-nilai Moral Agama harus di terapkan dalam setiap metode bercerita islami berlangsung ?
- e. Guru Sebagai Pelatih
 9. Bagaimana ibu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik dalam membentuk kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing dari peserta didik?

10. Apakah yang ibuk ketahui tentang dari manfaat Metode Bercerita Islami bagi anak usia 3-4 tahun ?
 11. Apakah ada aturan yang khusus yang ibuk berikan pada anak saat Metode Bercerita Islami akan dimulai ?
- f. Guru Sebagai Penilai
12. Bagaimana ibu memberikan penilaian pada proses penetapan kualitas hasil belajar ketika metode ceramah Islami diterapkan?
 13. Sejauh mana dukungan dari pihak sekolah tentang pelaksanaan Metode Bercerita Islami ?